

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Stakeholder Theory

Theory stakeholder adalah teori yang menjelaskan kepada pihak mana saja baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk bertanggungjawab. Perusahaan harus berupaya menjaga hubungan dengan *stakeholder* dengan mengkomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Chariri dan Ghozali, 2014). Cara menjaga hubungan dengan *stakeholder* yaitu dengan cara membuat laporan *sustainability report* ataupun *integrated report*. Pemegang saham mempunyai kendali penuh terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, dalam hal ini *stakeholder* juga mempunyai hak terhadap perusahaan.

Stakeholder theory umumnya berkaitan dengan cara – cara yang digunakan perusahaan untuk *manage stakeholdernya*. *Power stakeholder theory* berhubungan dengan *strategic posture* yang diambil oleh perusahaan. *Strategic posture* menggambarkan model reaksi yang ditunjukkan oleh pengambilan keputusan kunci perusahaan terhadap tuntutan sosial. Perusahaan yang mengambil strategis aktif akan berusaha mempengaruhi hubungan organisasinya dengan *stakeholder* yang di pandang berpengaruh. Teori *stakeholder* mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* dari sisi etika yaitu bagaimana perusahaan dapat mensejahterahkan kepentingan *stakeholder*. Dan dari sisi positif yaitu bagaimana perusahaan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* sebagai bagian dari masyarakat dan pengaruhnya terhadap strategi perusahaan. Agar *stakeholder* tertarik dengan perusahaan, maka perusahaan dapat memberikan informasi yang lengkap dan cukup terkait dengan kegiatan perusahaan baik informasi keuangan, strategi perusahaan, tatakelola perusahaan, serta konteks sosial dan lingkungan dalam satu paket pelaporan yaitu *integrated reporting* yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat sehingga

citra perusahaan semakin baik. Perkembangan *stakeholders theory* diawali dengan berubahnya bentuk pendekatan perusahaan dalam melakukan aktivitas usaha dari *old corporate relation* menjadi *new corporate relation* (Budimanta, 2008). *Old corporate relation* menekankan pada pelaksanaan aktivitas perusahaan secara terpisah tanpa adanya kesatuan diantara fungsi-fungsi pelaksanaannya, sedangkan *new-corporate relation* menekankan pada kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh stakeholdernya sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai yang bekerja sendiri dalam sistem sosial masyarakat. Perubahan pendekatan ini membuat arah dan tujuan perusahaan bukan lagi sebatas pada bagaimana menghimpun kekayaan perusahaan namun lebih kepada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*) (Lesmana dan Tarigan, 2014).

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi yang telah dicapai perusahaan pada suatu periode tertentu sebagai gambaran tingkat kesehatan perusahaan (Sutrisno, 2009). Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan tahun tertentu ataupun dijadikan perbandingan dengan tahun - tahun sebelumnya sehingga dapat dilihat perkembangan atau penurunan yang terjadi dari tahun ke tahun serta berapa selisihnya untuk mengetahui konsisten tidaknya perusahaan tersebut (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011). Menurut Ross, *et al* (2013), kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan. Terdapat lima dimensi rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu meliputi dimensi manajemen *aset*, *profitabilitas*, *leverage*, *likuiditas*, dan dimensi pasar. Kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas dan *likuiditas*. Rasio *profitabilitas* dengan pengukuran *Return On Asset* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang telah digunakan. Alasannya, karena pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan *profit* sehingga semakin besar ROA maka akan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam segi penggunaan asset. Rasio *likuiditas* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* yaitu

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid* dan mempunyai aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancar yang menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan cukup bagus.

2.3 Sustainability Report

Sustainability report merupakan model pelaporan informasi korporasi kepada para *stakeholder* yang mengintegrasikan pelaporan keuangan dengan pelaporan sosial, pelaporan lingkungan, dan pelaporan tata kelola korporasi secara terpadu dalam satu paket pelaporan (Lako, 2011). *Sustainability report* merupakan istilah umum yang dianggap persamaan dengan istilah lainnya seperti *triple bottom line report*. Istilah ini dipopulerkan John Elkington (1997) di dalam bukunya "*Cannibals with forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*". Dalam buku ini dijelaskan bahwa perusahaan berkelanjutan harus memperhatikan konsep 3P yaitu selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan harus memikirkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*), serta kesejahteraan masyarakat (*people*).

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu organisasi internasional yang aktivitas utamanya difokuskan pada pencapaian transparansi dan pelaporan suatu perusahaan melalui pengembangan standar dan pedoman pengungkapan *sustainability*. *Sustainability report* akan menjadi salah satu media untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi, lingkungan, dan dampak sosial (seperti halnya konsep *triple bottom line* dan pelaporan *corporate social responsibility*). *Sustainability report* merupakan laporan yang berdiri sendiri, meskipun masih banyak pengimplementasian *sustainability report* yang diungkapkan bersamaan dengan laporan tahunan suatu perusahaan (Gunawan, 2010). Sebuah *sustainability report* harus memberikan representasi yang seimbang dan berkesinambungan termasuk kontribusinya, ditinjau dari sisi positif maupun negatif (Muliaman dan Istiana, 2015). Menurut Heemskerk, *et al* (2002) *sustainability report* memiliki banyak manfaat bagi perusahaan yang membuat dan melaporkannya ke publik, yaitu sebagai berikut:

1. Menyalurkan informasi *sustainability report* yang berkaitan dengan pemangku kepentingan (pemegang saham, anggota masyarakat lokal, pemerintah) yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan membantu untuk menunjukkan transparansi.
2. Membantu untuk membangun reputasi yang lebih jangka panjang, selain itu akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, saham, dan loyalitas pelanggan.
3. Mendukung manajemen senior untuk mengambil tindakan demi kemajuan lebih lanjut, yang akan dilaporkan pada tahun berikutnya.
4. Dapat memberikan pola pemikiran dan kinerja terdepan, sehingga membantu perusahaan tetap kompetitif.
5. Dapat mencerminkan bagaimana kesadaran akan risiko manajer perusahaan.
6. Dapat mendorong dan memfasilitasi penerapan sistem manajemen yang lebih ketat dan kuat untuk menangani dampak lingkungan, ekonomi dan sosial yang lebih baik.
7. Dapat membantu perusahaan dalam mendemonstrasikan bagaimana hidup sampai pada nilai-nilai bisnis dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan dan sosial, baik secara internal dan di pasar tenaga kerja eksternal.
8. Membantu untuk menarik pemegang saham dengan horizon jangka panjang dan dapat membantu untuk memperbaiki premi risiko yang lebih rendah dari pemodal atau asuransi
9. Secara tidak langsung cenderung mencerminkan kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham jangka panjang pada aset tidak berwujud mereka.
10. Dapat memberikan dasar yang kuat untuk dialog dan diskusi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), sehingga membantu untuk mempertahankan atau memperkuat lisensi perusahaan untuk beroperasi.

2.4 Prinsip – Prinsip *Sustainability Report*

Prinsip pelaporan berperan penting untuk mencapai transparansi dan oleh karenanya harus diterapkan oleh semua organisasi ketika menyusun laporan

keberlanjutan. Prinsip - prinsip tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu prinsip - prinsip untuk menentukan konten laporan dan prinsip - prinsip untuk menentukan kualitas laporan. Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan menjelaskan proses yang harus diterapkan untuk mengidentifikasi konten laporan apa yang harus dibahas dengan mempertimbangkan aktivitas, dampak, dan harapan serta kepentingan yang substantif dari para pemangku kepentingannya. Prinsip - prinsip untuk menentukan konten laporan menurut GRI-G4 Guidelines antara lain:

1. Pelibatan pemangku kepentingan organisasi harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya, dan menjelaskan bagaimana organisasi telah menanggapi harapan dan kepentingan wajar dari mereka.
2. Konteks keberlanjutan laporan harus menyajikan kinerja organisasi dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas.
3. Meterialitas laporan harus mencakup aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dari organisasi atau secara substantial memengaruhi asesmen dan keputusan pemangku kepentingan.
4. Kelengkapan laporan harus berisi cakupan aspek material dan *boundary*, cukup untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan, serta memungkinkan pemangku kepentingan dapat menilai kinerja organisasi dalam periode pelaporan. Prinsip - prinsip untuk menentukan kualitas laporan memberikan arahan berupa pilihan - pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam *sustainability report*, termasuk penyajiannya yang tepat.

Prinsip - prinsip untuk menentukan kualitas laporan keuangan yang tercantum dalam GRI-G4 Guidelines antara lain:

1. Keseimbangan laporan harus mencerminkan aspek - aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja organisasi secara keseluruhan.
2. Komparabilitas organisasi harus memilih, mengumpulkan, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisis

perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lain.

3. Akurasi informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan untuk dapat menilai kinerja organisasi.
4. Ketepatan waktu organisasi harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.
5. Kejelasan organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.
6. Keandalan organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi.

2.5 Kategori Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Laporan keberlanjutan organisasi menyajikan informasi terkait aspek material, yaitu aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi atau yang secara nyata memengaruhi asesmen dan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. *Sustainability reporting* menurut GRI G4 Guidelines terdiri dari 3 dimensi berikut:

1. Ekonomi

Dimensi keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya, dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global.

2. Lingkungan

Dimensi keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan *input* (seperti energi dan air) dan *output* (seperti emisi, efluen, dan limbah), termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

3. Sosial

Dimensi keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial di mana organisasi beroperasi. Kategori sosial berisi sub - kategori:

- a. Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, indikator praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja meliputi lapangan pekerjaan, kondisi pekerja (jumlah, komposisi gender, pekerja purna waktu dan paruh waktu), relasi buruh dengan manajemen, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan, pendidikan, pengembangan karyawan, serta keberagaman dan peluang.
- b. Hak asasi manusia, indikator kinerja hak asasi manusia menentukan bahwa organisasi harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan memperhatikan asas kesetaraan yang meliputi praktik investasi dan pengadaan, praktik manajemen, penerapan prinsip nondiskriminasi, kebebasan mengikuti perkumpulan, tenaga kerja anak, pemaksaan untuk bekerja, praktik pendisiplinan, praktik pengamanan, dan hak-hak, masyarakat adat.
- c. Masyarakat, indikator kinerja masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat di mana mereka beroperasi, dan reaksi dari institusi sosial kaitannya dengan kepedulian dan pengelolaan isu - isu seperti komunitas, korupsi, kebijakan publik, serta perilaku anti kompetitif seperti anti - trust dan monopoli.
- d. Tanggung jawab atas produk, indikator kinerja tanggung jawab atas produk mencakup aspek seperti kesehatan keselamatan dari pengguna produk dan pelanggan pada umumnya, produk dan jasa, komunikasi untuk pemasaran, serta *customer privacy*.

2.6 Integrated Report

The International Integrated Reporting Council (IIRC), mendefinisikan bahwa *integrated reporting*, merupakan model pelaporan *holistic* dan terintegrasi yang menekankan pada penyajian informasi yang lebih luas tentang konsekuensi dari keputusan serta tindakan organisasi dalam jangka panjang, hubungan antara nilai keuangan dan nonkeuangan, serta relasi antara strategi organisasi, tata kelola

korporasi, dan model bisnis. Selain itu juga *integrated report* menyajikan hasil analisis tentang dampak dan saling berhubungan antara peluang, risiko, dan kinerja organisasi (IIRC, 2013). *Integrated reporting* menurut Adams (2013), merupakan sebuah perubahan paradigma tentang bagaimana organisasi berpikir mengenai model bisnis mereka dan bagaimana mereka menciptakan nilai. Melalui *Integrated reporting*, maka suatu laporan keuangan bukan hanya mengutamakan informasi keuangan saja, namun informasi non-keuangan juga menjadi pelengkap, dan tentu akan memberi manfaat atau nilai tambah bagi perusahaan. Kerangka *integrated reporting* dibuat dengan tujuan untuk menyajikan informasi mengenai strategi, tata kelola, kinerja dan potensi perusahaan secara bersama-sama yang menggambarkan sisi komersial, sosial, dan lingkungan dimana perusahaan itu beroperasi. Laporan tersebut mempresentasikan secara singkat dan jelas tentang bagaimana perusahaan bisa bernilai dimasa sekarang dan yang akan datang. *Integrated reporting* menggabungkan secara komprehensif elemen - elemen informasi dan menunjukkan hubungan diantara elemen tersebut dalam satu dokumen. Menjelaskan bagaimana elemen tersebut dapat mempengaruhi kemampuan organisasi dalam menciptakan dan mempertahankan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (IIRC, 2013).

2.7 Prinsip – Prinsip *Integrated Report*

Menurut IIRC 2013, Dalam kerangka *integrated reporting* diuraikan bahwa terdapat tujuh prinsip dalam penyusunan *integrated reporting*. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1 Fokus Strategi dan Orientasi Masa Depan

Integrated reporting yang disiapkan oleh perusahaan harus berisi wawasan mengenai strategi dan menggambarkan secara jelas bagaimana kaitan strategi dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai baik jangka pendek, menengah, maupun panjang, serta menggambarkan penggunaan dan dampaknya terhadap modal.

2 Konektivitas Informasi

Prinsip ini mengatur bahwa *integrated reporting* harus memberikan gambaran secara holistik mengenai kombinasi, keterkaitan, dan ketergantungan antara

faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dari waktu ke waktu.

3 Hubungan Dengan *Stakeholder*

Prinsip ini mengharuskan *integrated reporting* untuk memberikan wawasan mengenai sifat dan kualitas hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan utamanya, termasuk bagaimana dan sejauh mana perusahaan memahami, mempertimbangkan dan menanggapi kebutuhan dan kepentingan *stakeholder* lainnya.

4 Materialitas

Dalam prinsip ini diatur bahwa *integrated reporting* harus mengungkapkan informasi mengenai semua hal yang secara substantif dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai.

5 Konsisten

Prinsip ini mewajibkan *integrated reporting* harus disajikan secara ringkas sehingga menarik bagi para pengguna laporan.

6 Keandalan dan Kelengkapan

Prinsip ini mengatur bahwa *integrated reporting* harus mencakup semua hal yang material baik yang positif maupun negatif dan diungkapkan dengan cara yang benar dan tanpa kesalahan material.

7 Konsistensi dan Keterbandingan

Prinsip terakhir mengatur bahwa semua informasi yang terdapat dalam *integrated reporting* harus disajikan atas dasar yang konsisten dari waktu ke waktu dan dengan cara yang memungkinkan untuk adanya perbandingan dengan perusahaan lainnya.

2.8 Kategori Pengungkapan *Integrated Report*

Menurut IIRC 2013, elemen – elemen *integrated report* adalah sebagai berikut :

1. Gambaran Organisasi dan Lingkungan Eksternal

Elemen ini menjelaskan mengenai apa yang dilakukan perusahaan dan bagaimana kondisi lingkungan perusahaan dalam menjalankan operasi. Indikator dalam elemen ini yaitu batas pelaporan yang menjelaskan ruang lingkup dari pelaporan

ini, visi misi perusahaan, tinjauan bisnis, konteks operasi, dan *summary statistic* yang menjelaskan mengenai pencapaian kinerja perusahaan.

1. Tata Kelola Perusahaan

Elemen ini menjelaskan bagaimana struktur tata kelola perusahaan, dan bagaimana tata kelola perusahaan mendukung kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan. Indikator dalam elemen ini yaitu struktur organisasi, keterkaitan tata kelola dengan strategi perusahaan dan dengan variabel lainnya.

2. Risiko dan Peluang

Elemen ini menjelaskan mengenai peluang terjadinya risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan serta bagaimana perusahaan mengelolanya. Dengan menganalisis risiko dan peluang, maka perusahaan dapat menggali potensi perusahaan untuk mengambil keuntungan serta menentukan strategi untuk meminimalkan risiko perusahaan. Dengan mengungkapkan risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, maka perusahaan akan lebih mengetahui dan memahami risiko itu sendiri serta bagaimana langkah manajemen risiko yang akan dilakukan oleh perusahaan. *Integrated report* mengidentifikasi risiko dan peluang yang spesifik bagi organisasi, termasuk hal-hal yang berpengaruh terhadap organisasi, dan kelangsungan usaha. (IIRC, 2013).

3. Strategi dan Alokasi Sumber Daya

Elemen ini menjelaskan mengenai strategi pencapaian tujuan yang disesuaikan dengan sumber daya perusahaan. Strategi dimaksudkan untuk pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan. Strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang besar. Sebagai tambahan, strategi mempengaruhi kesejahteraan jangka panjang organisasi, oleh karena itu, berorientasi masa depan.

4. Model Bisnis

Elemen ini menjelaskan tentang *input*, *process*, *output*, dan *outcome* dalam menciptakan nilai perusahaan. Indikator dalam elemen ini yaitu *business model descriptions* yang menjelaskan tentang bisnis model yang dimiliki perusahaan, *links between business model* dan lainnya yang menjelaskan tentang keterkaitan model bisnis dengan elemen - elemen lain yang dimiliki perusahaan, serta

stakeholders dependencies yang menjelaskan ketergantungan bisnis model dengan pemangku kepentingan.

5. Kinerja dan hasil

Elemen ini menjelaskan sejauh mana perusahaan mencapai tujuan strategis untuk periode bersangkutan dan apakah hasil tersebut dapat mempengaruhi modal. Indikator dalam elemen ini terdiri dari hubungan pemangku kepentingan, kinerja masa lalu, saat ini, dan masa depan, implikasi keuangan dari modal lain, kinerja rantai pasokan, dan kualitas indikator kuantitatif.

6. Prospek Masa Depan

Elemen ini berisi mengenai apa saja tantangan dan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam mencapai strateginya dan menjelaskan apa implikasinya untuk model bisnis dan kinerja perusahaan di masa depan. Indikator dalam elemen ini terdiri dari *anticipated changes, potential implication, dan estimates*.

7. Elemen lainnya

Elemen terakhir berisi penjelasan mengenai bagaimana perusahaan menentukan hal-hal penting yang harus diungkapkan dalam *Integrated Report* dan bagaimana hal-hal tersebut diukur atau dievaluasi. Dimensi dalam elemen ini terdiri dari keringkasan dan keterkaitan, proses penentuan materialitas.

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

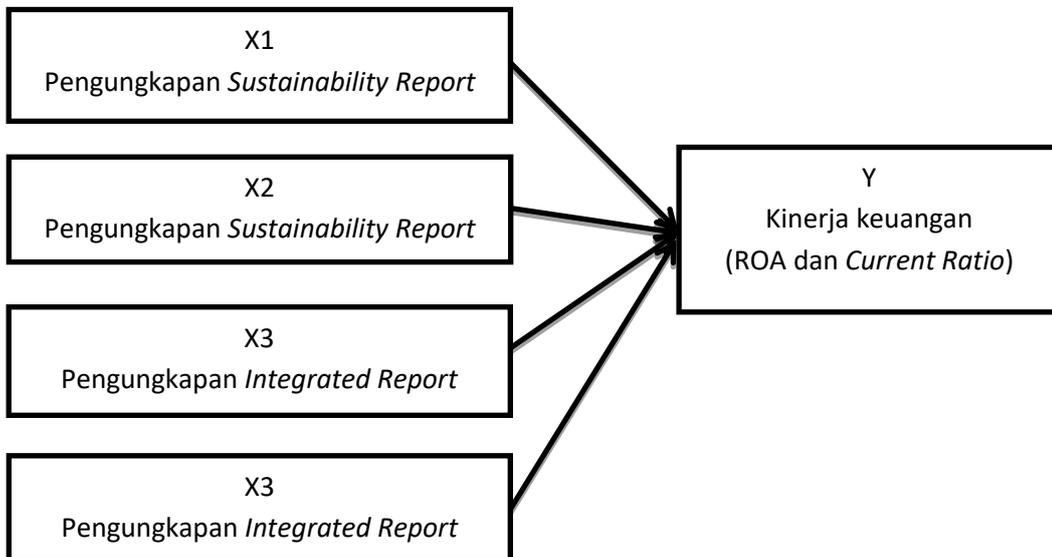
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aurin Wahyu Kusuma dan Denies Priantinah (2018)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> tidak mampu memoderasi pengaruh

		Sebagai Variabel Pemoderasi	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Nilai Perusahaan, Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Terdapat perbedaan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, dan <i>Profitabilitas</i> antara perusahaan yang bergabung di ISSI dan konvensional.
2.	Dianar Arum Dwi Prawesti (2017)	Pengaruh Umur Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> Dan Komite Audit Terhadap <i>Integrated Reporting</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan terintegrasi karena semakin lama perusahaan beroperasi, semakin besar asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi mengenai salah satu dari mereka pelaporan terintegrasi, profitabilitas dan komite audit tidak memiliki berpengaruh pada pelaporan terintegrasi.

3.	Intan Ayu Permata Sari dan Hans Hananto Andreas (2019)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia (2014 – 2016)	Hasil penelitian yang diperoleh adalah secara parsial semua dimensi <i>sustainability reporting</i> yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).
4.	Mochamad Rizki Triansyah Bukhori (2015)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua dimensi <i>sustainability report</i> yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan secara parsial hanya dimensi sosial yang berpengaruh positif tidak signifikan.
5.	Rita Wijayanti (2016)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua dimensi pelaporan keberlanjutan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembalian aset, tetapi hanya pengungkapan lingkungan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio saat ini.

6.	Suttipun (2017)	Pengaruh <i>Integrated Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Pelaporan CSR dan <i>manufactured capital</i> berdampak positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja keuangan berhubungan negatif dengan <i>environmental capital</i> .
7.	Tariq H. Albetairi, Gagan Kukreja, dan Allam Hamdan (2018)	<i>Integrated Reporting</i> Dan Kinerja Keuangan Studi Empiris Perusahaan Terdaftar Bahrain	Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada variasi yang luas dari kepatuhan perusahaan terhadap IR, dan penggunaan format pengungkapan seragam. Elemen konten yang tingkat pengungkapannya tampak membaik mencakup lingkungan eksternal dan tinjauan organisasi, tata kelola, dan pandangan, sementara ada tingkat pengungkapan yang menurun yang disaksikan karena risiko dan peluang. Model bisnis, strategi dan alokasi sumber daya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan <i>Return on Asset (ROA)</i> , sedangkan risiko dan peluang dan elemen kinerja negatif, tetapi secara signifikan terkait dengan ROA.

2.10 Kerangka Pemikiran



Gambar. 2.1 Kerangka Pemikiran

2.11 Bangunan Hipotesis

2.11.1 Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Return On Asset

Sustainability report merupakan laporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh perusahaan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari (GRI, 2013). Tujuan perusahaan menerbitkan *sustainability report* adalah untuk mengungkapkan informasi tambahan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan (Utama dan Mirhard, 2016). *Sustainability report* ditujukan sebagai bukti peratanggungjawaban perusahaan kepada stakeholder bahwa perusahaan berada dalam batasan peraturan yang ada. Informasi tambahan ini akan membantu perusahaan untuk membangun transparansi bagi *stakeholder*. Pentingnya perusahaan mengungkapkan *sustainability report* yaitu untuk menjaga kepercayaan kepada *stakeholder*. Kepercayaan *stakeholder* tersebut dapat berupa investasi maupun kerjasama yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan penjualan perusahaan. Hal ini dapat berpengaruh pada tingkat laba bersih perusahaan, dimana meningkatnya laba bersih perusahaan akan meningkatkan nilai *return on asset* pada perusahaan. Semakin meningkatnya nilai *return on asset* maka dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat. Penelitian yang dilakukan Burhan dan

Rahmanti (2012). Aggarwal (2013), Suhardiyah dan Khotimah (2018) menyimpulkan bahwa pengungkapan *sustainability report* memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Sustainability Report* memberikan pengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Semakin banyaknya indeks yang pengungkapan, maka kinerja keuangan juga dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H1 : Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap *return on asset*

2.11.2 Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap *Current Ratio*

Sustainability report adalah suatu laporan pertanggungjawaban atas aktivitas perusahaan yang menginformasikan bagaimana kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. *Sustainability report* dikeluarkan untuk menjawab tuntutan dari para *stakeholder*. *Stakeholder* mencakup pelanggan (*customer*) dari suatu perusahaan. Dari *sustainability report* yang dilaporkan oleh perusahaan, *stakeholder* dapat mengetahui apa saja yang dilakukan perusahaan dalam usahanya untuk menjaga lingkungan. Jika dinilai baik, kemungkinan pelanggan akan melunasi hutangnya dengan cepat dan tepat waktu. Penelitian yang dilakukan Purnomo dan Tarigan (2015) menyimpulkan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap *likuiditas ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa piutang usaha (*account receivable*) perusahaan cenderung lebih tinggi dan berpengaruh pada *current asset* perusahaan. Piutang usaha mempengaruhi tingkat *likuiditas* perusahaan. Sehingga rasio *likuiditas* dapat meningkat. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 : Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh terhadap *Current Ratio*.

2.11.3 Pengungkapan *Integrated Report* Terhadap *Return On Asset*

Integrated report adalah komunikasi singkat tentang bagaimana strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek organisasi, dalam konteks lingkungan eksternalnya, mengarah pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang (IIRC,2013). Suatu *Integrated report* harus mampu menjawab pertanyaan tentang bagaimana organisasi menentukan hal - hal yang bersifat material dan bagaimana

materialitas itu dikuantifikasikan atau dievaluasi (Lipunga, 2015). *Integrated report* dapat meningkatkan kualitas informasi dan transparansi perusahaan mengenai keberlanjutan usaha dengan menunjukkan hubungan antara kinerja keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan dalam satu dokumen (Adams & Simnett, 2011). Ketika *Integrated report* diterbitkan dan diakses secara global, ini akan menjadi acuan untuk pengambilan keputusan para pemangku kepentingan dan meyakinkan bahwa perusahaan mempunyai kondisi yang baik (Serafeim 2015). Pentingnya perusahaan dalam membuat *integrated report* yaitu untuk mengetahui bagaimana suatu perusahaan mencapai tujuan sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik. Dalam penelitian Tariq, dkk (2018) bahwa elemen *integrated report* yang secara positif mempengaruhi kinerja keuangan termasuk peningkatan pengungkapan model bisnis yang diadopsi dan strategi serta alokasi sumber daya. Di sisi lain, pengungkapan risiko dan peluang, elemen kinerja menunjukkan hasil yang negatif tetapi secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Dalam hal ini bahwa perusahaan yang menjelaskan tentang bagaimana strategi, model bisnis dan sumber daya yang baik maka akan membuat *stakeholder* percaya terhadap perusahaan tersebut sehingga citra perusahaan menjadi lebih baik dan meningkatnya nilai perusahaan yang berdampak pada meningkatnya *profit* perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3 : Pengungkapan *integrated report* berpengaruh terhadap *return on asset*

2.11.4 Pengungkapan *Integrated Report* Terhadap *Current Ratio*

Pentingnya *integrated report* yaitu digunakan untuk informasi tambahan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Dengan diungkapkannya *integrated reporting* maka perusahaan mampu menyatakan bukti bahwa perusahaan melakukan kegiatan operasional tidak hanya bertujuan untuk menaikkan laba namun juga memperhatikan terkait prospek, tatakelola, lingkungan, ekonomi dan sosial, sehingga perusahaan mendapatkan kepercayaan lebih dari *stakeholder* (Saputro, *et al*, 2013). Perusahaan yang menerbitkan *integrated report* akan memperhatikan hubungannya dengan *supplier*. Salah satu cara menjaga hubungan

dengan *supplier* adalah dengan membayar hutang tepat waktu. Dalam penelitian Suttipun (2017) menyimpulkan bahwa *integrated report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga perusahaan harus menjaga rasio likuiditasnya, karena semakin perusahaan membayar utang lancarnya maka akan semakin baik kinerja keuangannya. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut :

H4 : Pengungkapan *integrated report* berpengaruh terhadap *current ratio*